

Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Desa Rambung Susu Kelurahan Kerasaan I Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

Feri Andrian¹⁾; Nur Asmaq²⁾

¹⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

²⁾ Dosen Program Studi Peternakan, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾fervandrian257@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Juni 2026]

Revised [19 Oktober 2026]

Accepted [21 Oktober 2026]

KEYWORDS

Beef Cattle, Income Analysis, Business Feasibility, R/C Ratio, Smallholder Cattle Farming.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambung Susu, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara pada akhir tahun 2025 dengan tujuan menganalisis kelayakan dan pendapatan usaha peternakan sapi potong. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Sampel ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria peternak yang memiliki pengalaman minimal 3 tahun, kepemilikan ternak ≥ 5 ekor, dan menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis dilakukan dengan menghitung total biaya (TC), total penerimaan (TR), laba bersih, serta rasio kelayakan usaha (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi sebesar Rp62.015.416,67 dan total penerimaan sebesar Rp78.566.666,67, sehingga diperoleh laba bersih sebesar Rp16.551.250. Nilai R/C Ratio sebesar 1,27 menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong layak dan menguntungkan, di mana setiap Rp1 biaya menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,27. Dengan demikian, usaha peternakan sapi potong di lokasi penelitian memiliki prospek ekonomi yang baik dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan peternak.

ABSTRACT

This study was conducted in Rambung Susu Village, Simalungun Regency, North Sumatra, at the end of 2025, aiming to analyze the feasibility and income of beef cattle farming. The research method used was a descriptive quantitative approach, with data collected through observation and interviews using questionnaires. The sample was determined using purposive sampling with criteria including farmers having at least 3 years of experience, owning ≥ 5 cattle, and implementing an intensive management system. The data used consisted of primary and secondary data. The analysis was carried out by calculating total cost (TC), total revenue (TR), net income, and the business feasibility ratio (R/C). The results showed that the average total production cost was IDR 62,015,416.67, while the total revenue was IDR 78,566,666.67, resulting in a net income of IDR 16,551,250. The R/C Ratio value of 1.27 indicates that beef cattle farming is feasible and profitable, where every IDR 1 of cost generates IDR 1.27 in revenue. Thus, beef cattle farming in the study area has good economic prospects and strong potential for sustainable development to improve farmers' welfare.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia sangat bergantung pada kontribusi subsektor peternakan, di mana budidaya sapi potong menjadi salah satu pilar utamanya di tingkat pedesaan. Selain berfungsi sebagai sumber utama protein hewani bagi masyarakat, kegiatan ini juga krusial dalam menciptakan lapangan kerja dan menjadi motor penggerak ekonomi keluarga (Munthohari et al., 2024). Potensi pengembangan bisnis ini didukung oleh data Food and Agriculture Organization (2024) yang mencatat lonjakan volume perdagangan daging sapi dunia hingga 13,1 juta ton pada tahun 2024, atau tumbuh sebesar 9,8% dari tahun sebelumnya. Tren positif ini menandakan adanya peluang pasar yang sangat terbuka bagi pengembangan usaha penggemukan sapi potong.

Fokus utama pemeliharaan sapi potong terletak pada proses penggemukan, yang didorong oleh potensi pertumbuhan bobot badan yang pesat serta karakteristik kualitas dagingnya (Gultom dan Wahyuni, 2021). Sejalan dengan tren pertambahan populasi penduduk, subsektor ini menjadi tulang punggung dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani nasional. Selain itu, budidaya sapi potong merupakan sumber pendapatan vital bagi peternak rakyat yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara (Anari, Suryahadi, dan Pandjaitan, 2019). Kendati demikian, pemenuhan permintaan daging sapi di dalam negeri masih menjadi tantangan besar yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025).

Defisit produksi sapi potong domestik dalam memenuhi lonjakan permintaan pasar memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan impor, baik dalam bentuk daging maupun sapi bakalan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), pasokan luar negeri ini utamanya didatangkan dari

Australia, India, serta beberapa negara produsen lainnya guna menambal celah kekurangan suplai nasional.

Sebagai salah satu sentra ternak besar di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara mencatatkan populasi sapi potong sebanyak 762.216 ekor pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kabupaten Simalungun memberikan kontribusi krusial terhadap angka tersebut dengan volume produksi daging mencapai 2.124.705 kilogram di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Peran strategis Simalungun tidak terbatas sebagai pusat pembiakan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pemasok utama yang mendistribusikan ternak sapi ke berbagai daerah di dalam maupun luar provinsi (Sigiro, Ummu Harmain, dan Saragih, 2023).

Fluktuasi pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Simalungun sangat dipengaruhi oleh dinamika harga jual, efisiensi biaya pakan, serta kemudahan akses ke pasar (Sigiro, Ummu Harmain, dan Saragih, 2023). Secara umum, faktor-faktor yang menentukan tingkat keuntungan peternak ini dapat dipisahkan menjadi dua dimensi utama, yakni aspek internal dan eksternal (Ratriyanto, Hadi, dan Widyawati, 2021). Selain itu, terdapat korelasi positif antara skala kepemilikan ternak dengan hasil yang didapat; di mana ekspansi skala usaha cenderung diikuti dengan peningkatan volume produksi yang pada akhirnya mendorong total pendapatan peternak (Munthohari et al., 2024).

Studi yang dilakukan oleh Arwansyah et al. (2021) di wilayah Serdang Bedagai mengungkapkan bahwa variabel modal, pengalaman bertenak, tenaga kerja keluarga, serta harga jual dan volume produksi secara signifikan memengaruhi pendapatan peternak. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan unit peternakan rakyat sangat bergantung pada optimalisasi kapasitas produksi dan efisiensi operasional. Sejalan dengan hal tersebut, riset oleh Boham, Wantasen, dan Santa (2024) di Desa Molompar Utara mencatatkan rata-rata penghasilan tahunan peternak sebesar Rp29.891.719 dengan kepemilikan rata-rata empat ekor sapi. Dalam konteks ini, determinan utama yang memengaruhi profitabilitas adalah skala kepemilikan ternak, fluktuasi harga jual, serta biaya pengadaan pakan hijauan.

Temuan ini selaras dengan hasil observasi Indrayani dan Andri (2018) di wilayah Dharmasraya, yang mengidentifikasi bahwa variabel biaya operasional, skala kepemilikan ternak, serta metode pemeliharaan menjadi determinan utama pendapatan. Lebih lanjut, Munthohari dkk. (2024) menegaskan prospek ekonomi yang menjanjikan dari sektor ini dengan capaian laba tahunan hingga Rp280.000.000 dan rata-rata penghasilan bersih senilai Rp108.525.000 per tahun. Kendati literatur mengenai topik ini cukup luas, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada cakupan makro di level provinsi atau kabupaten. Hal ini menyebabkan karakteristik ekonomi yang lebih spesifik di tingkat perdesaan belum terpotret sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian yang berlokasi di Desa Rambung Susu, Simalungun ini mendesak untuk dilakukan guna mengisi celah informasi tersebut dan memberikan gambaran mendalam mengenai profil pendapatan peternak di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Peternakan

Secara konseptual, peternakan merupakan aktivitas budidaya dan pengembangbiakan hewan ternak yang berorientasi pada keuntungan ekonomi (Lubis et al., 2024). Sebagai salah satu dari lima subsektor utama dalam pertanian, bidang ini memegang peranan krusial dalam menjamin ketersediaan pangan nasional (Siswoyo et al., 2020; Lubis et al., 2024). Cakupan peternakan sangat luas, meliputi pengelolaan sumber daya fisik, bibit, pakan, hingga mekanisasi pendukung (Siswoyo et al., 2024). Selain sebagai instrumen ekonomi, sektor ini berfungsi sebagai penyedia protein hewani bagi manusia melalui produk daging, susu, telur, maupun komoditas turunan lainnya (Widianingrum dan Septio, 2023; Rusdhi et al., 2023). Dalam praktiknya, ruminansia seperti sapi, kambing, dan domba, serta berbagai jenis unggas menjadi fokus utama pemeliharaan, di mana sapi potong menonjol sebagai komoditas unggulan (Asmaq dan Marisa, 2020). Khusus pada budidaya sapi potong, efektivitas operasional sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam mengelola modal, lahan, dan tenaga kerja demi menghasilkan daging berkualitas tinggi (Sodiq et al., 2017).

Efisiensi manajemen yang diterapkan menjadi determinan utama dalam menentukan tingkat keberhasilan operasional peternakan sapi potong. Di wilayah perdesaan, keberlangsungan dan profitabilitas usaha sangat bergantung pada kecakapan peternak dalam mengoptimalkan berbagai faktor produksi, mulai dari fase pembibitan hingga strategi pemasaran (Sodiq et al., 2017). Hasan et al. (2023) menegaskan bahwa pembibitan dan penggemukan merupakan dua tahapan paling krusial dalam rantai agribisnis sapi potong. Selain aspek teknis tersebut, keberhasilan usaha juga ditentukan oleh kemampuan peternak dalam mengelola sistem pemasaran, membangun jejaring kemitraan yang kuat, serta menjamin distribusi sarana produksi secara konsisten dan efektif (Satiti, Lestari, dan Suryani, 2017).

Sapi Potong

Lanskap peternakan di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua fokus utama, yakni pemeliharaan sapi perah dan sapi potong (Asmaq, 2025). Di wilayah perdesaan, budidaya sapi potong menjadi sektor yang sangat diminati oleh petani karena perannya yang strategis sebagai instrumen pendapatan, penyedia lapangan kerja, sekaligus sumber protein hewani nasional (Asimin, Baruwadi, dan Aisyah R, 2024). Namun, sebagian besar operasional usaha ini masih bersifat tradisional dengan mengandalkan pakan lokal, keterlibatan tenaga kerja keluarga, serta dukungan infrastruktur yang terbatas (Makmur et al., 2025). Guna mencapai produktivitas yang optimal, Asmaq dan Lubis (2019) menekankan bahwa pemeliharaan jenis ini difokuskan pada pemanfaatan dagingnya, di mana tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara kualitas genetik, kecukupan nutrisi pakan, manajemen kesehatan, serta tata kelola pemeliharaan yang baik (Putri Sriwahyuni et al., 2024).

Analisa Usaha

Analisis usaha dalam industri peternakan sapi potong berfungsi sebagai instrumen krusial untuk mengevaluasi korelasi antara komponen input seperti modal, pakan, tenaga kerja, dan biaya operasional dengan output yang dihasilkan, baik berupa ternak siap jual maupun produk sampingan seperti pupuk organik. Rahmawati et al. (2025) menekankan bahwa evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi, profitabilitas, serta kelayakan finansial dari kegiatan peternakan tersebut. Sejalan dengan pandangan Herry Putranto (2006), analisis pendapatan tidak hanya berfungsi untuk memotret kinerja usaha pada saat ini, tetapi juga menjadi dasar proyeksi strategis bagi pengembangan usaha di masa depan. Parameter keberhasilan dalam sektor peternakan ditentukan oleh margin antara total penerimaan dan biaya operasional yang dikeluarkan. Sebuah unit usaha dinilai memiliki nilai ekonomi yang layak apabila akumulasi pendapatannya mampu melampaui seluruh beban biaya produksi; kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan (Rajak dan Asmaq, 2025). Sebaliknya, jika realisasi pendapatan berada di bawah nilai pengeluaran, maka usaha tersebut dikategorikan tidak efisien secara finansial dan berisiko mengalami kerugian, sehingga tidak direkomendasikan untuk pengembangan lebih lanjut.

Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup seluruh akumulasi pengeluaran yang diperlukan dalam operasional peternakan, yang secara garis besar terbagi menjadi kategori biaya tetap dan biaya variabel (Rajak dan Asmaq, 2025). Menurut berbagai literatur, dinamika biaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan:

1. **Skala Operasional:** Perluasan jumlah ternak yang dipelihara berpotensi menciptakan efisiensi melalui penurunan biaya tetap per unit, meskipun secara agregat biaya variabel akan terus meningkat seiring bertambahnya populasi ternak (Razak et al., 2024)
2. **Kualitas dan Manajemen Nutrisi:** Pengadaan pakan, baik berupa hijauan maupun konsentrat, merupakan komponen biaya variabel yang paling dominan dalam struktur pengeluaran usaha sapi potong (Suryani, Widianingrum, dan Somanjaya, 2024)
3. **Alokasi Tenaga Kerja:** Biaya ini dipengaruhi oleh ketersediaan pekerja serta standar upah yang berlaku. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat masuk ke dalam klasifikasi biaya tetap maupun variabel, tergantung pada durasi dan sistem kerja yang diterapkan (Panduwijaya et al., 2020).
4. **Pemeliharaan Kesehatan:** Pengeluaran untuk vaksinasi, obat-obatan, dan tindakan medis lainnya merupakan unsur biaya variabel yang krusial untuk menjamin produktivitas ternak (Suryani, Widianingrum, dan Somanjaya, 2024).

Struktur biaya operasional memegang peranan krusial dalam menentukan pendapatan riil peternak. Merujuk pada studi Dewi (2018), efisiensi dalam mengalokasikan modal untuk pakan dan bibit (bakalan) sangat menentukan besar kecilnya laba, di mana pembengkakan biaya pada aspek ini akan berdampak pada penurunan keuntungan. Mayulu dan Saputra (2023) mengklasifikasikan pengeluaran tersebut ke dalam kelompok biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Ketepatan peternak dalam mengatur keseimbangan kedua biaya ini sangat diperlukan agar unit usaha tetap kompetitif dan berkelanjutan.

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Kategori pengeluaran yang nilainya cenderung stabil dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh volume operasional peternakan (Mujiantoro, Ibrahim, dan Mursidah, 2022). Karakteristik utama dari komponen ini adalah sifatnya yang statis, di mana besaran nominal yang dikeluarkan peternak tidak akan berfluktuasi meskipun terjadi perubahan pada skala output atau jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu (Nainggolan et al., 2024).

Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Pengeluaran operasional yang nilainya berfluktuasi secara konsisten mengikuti volume output yang dihasilkan dalam rentang waktu tertentu (Akmal et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara skala produksi dengan beban biaya; di mana ekspansi jumlah produksi akan memicu peningkatan total biaya variabel, sementara penurunan volume produksi akan memberikan dampak yang sebaliknya (Salim, Muslimah, dan Nuzaba, 2023).

Penerimaan

Akumulasi seluruh pendapatan bruto yang diperoleh dari aktivitas ekonomi sebelum dilakukan pengurangan biaya operasional apa pun. Menurut Salim, Muslimah, dan Nuzaba (2023), angka ini merupakan representasi finansial dari nilai seluruh output yang dihasilkan oleh suatu unit usaha. Secara teknis, Mayulu et al. (2020) menjelaskan bahwa besaran penerimaan ini ditentukan oleh volume total produksi yang berhasil dipasarkan kemudian dikalkulasikan dengan harga jual per satuan produk yang berlaku.

$$TR = P \times Q$$

Pendapatan

Margin bersih yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan kotor dengan akumulasi seluruh beban biaya selama siklus pemeliharaan. Analisis terhadap pendapatan usaha sapi potong sangat krusial untuk memetakan tingkat profitabilitas maupun risiko kerugian yang dihadapi peternak (Salim, Muslimah, dan Nuzaba, 2023). Terdapat beberapa faktor determinan yang memengaruhi besaran laba bersih ini, di antaranya:

1. Skala Kepemilikan: Kuantitas ternak memiliki korelasi positif terhadap potensi pendapatan yang akan diterima.
2. Struktur Pengeluaran: Efisiensi biaya operasional, yang mencakup pengadaan pakan, upah tenaga kerja, pemeliharaan kandang, dan belanja obat-obatan, sangat menentukan margin keuntungan (Gultom dan Wahyuni, 2021).
3. Dinamika Harga Pasar: Fluktuasi nilai jual sapi potong di tingkat pasar secara langsung akan mengoreksi total penerimaan peternak (Mujiyanto, Ibrahim, dan Mursidah, 2022).
4. Tata Kelola Manajerial: Implementasi manajemen yang komprehensif—mulai dari seleksi bibit unggul, pemenuhan standar nutrisi, hingga pengawasan kesehatan—menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan produktivitas serta laba usaha (Nainggolan et al., 2024).

Analisa Laba – Rugi

Menghitung selisih antara seluruh pemasukan dan total pengeluaran merupakan langkah fundamental dalam analisis pendapatan untuk memotret kondisi profitabilitas usaha (Murti et al., 2021). Menurut Winahyu dan Dewi Lestari (2021), surplus yang dihasilkan dari pengurangan biaya terhadap penerimaan inilah yang menjadi indikator keuntungan. Secara ekonomi, suatu bisnis layak untuk dipertahankan jika menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten. Hal ini tercapai ketika arus kas masuk tidak hanya menutupi biaya operasional utama, tetapi juga mampu mengakomodasi biaya logistik, jasa, serta alokasi upah bagi tenaga kerja (Nuzulia, 1967).

Rasio

Guna mengevaluasi performa ekonomi usaha sapi potong, diperlukan analisis pendapatan yang mampu menunjukkan besaran laba riil peternak. Dalam konteks ini, Dewi (2018) menyarankan penggunaan indikator R/C Ratio sebagai alat pembanding antara total pemasukan dengan total pengeluaran produksi. Rasio ini berfungsi sebagai parameter untuk melihat nilai setiap rupiah yang diinvestasikan dalam usaha. Hubungan sistematis antara variabel penerimaan dan biaya tersebut dapat didefinisikan melalui rumus berikut:

$$a = R/C$$

METODE PENELITIAN

Kajian ini bertempat di Desa Rambung Susu, Simalungun, Sumatera Utara, yang dilaksanakan pada pengujung tahun 2025. Objek penelitian difokuskan pada data populasi dan analisis ekonomi usaha peternakan milik masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data, yang didukung oleh alat tulis serta kalkulator untuk keperluan pencatatan dan perhitungan statistik dasar di lapangan.

Sejalan dengan metodologi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang dihimpun mencakup aspek kualitatif maupun kuantitatif guna memberikan gambaran komprehensif mengenai objek studi. Adapun sumber data berasal dari informasi

primer dan sekunder yang diintegrasikan untuk mengevaluasi profil ekonomi usaha. Analisis dilakukan dengan menghitung margin antara akumulasi pendapatan total terhadap seluruh beban biaya yang dikeluarkan selama siklus pemeliharaan ternak (Salim, Muslimah, dan Nuzaba, 2023). Guna memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama.

Penelitian ini mengambil populasi dari komunitas peternak sapi potong yang berada di wilayah Desa Rambung Susu, Simalungun. Guna memperoleh data yang representatif, pengambilan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling. Subjek penelitian dipilih secara selektif berdasarkan standar kualifikasi tertentu, yakni peternak dengan masa usaha minimal 3 tahun, memiliki jumlah ternak sedikitnya 5 ekor, dan menjalankan pola manajemen pemeliharaan intensif.

Pendekatan analisis data yang diterapkan dalam studi ini merujuk pada beberapa formulasi berikut:

1. Total Biaya Produksi (TC):

$$TC = TFC + TVC$$

(Mayulu dan Saputra, 2023)

2. Total Penerimaan (TR):

$$TR = P \times Q$$

(Mayulu dan Saputra, 2023)

3. Laba Bersih :

$$LB = TR - TC$$

(Salim, Muslimah, dan Nuzaba, 2023)

4. Rasio Kelayakan (R/C):

$$R/C = TR / TC$$

(Dewi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Rambung Susu Kelurahan Kerasaan I Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh peternak dalam satu periode usaha. Analisis ini mencakup perhitungan biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan bersih yang dihasilkan. Dengan mengetahui komponen-komponen tersebut, dapat dievaluasi tingkat efisiensi dan kelayakan usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan sapi potong dalam satu periode usaha, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan biaya ini penting untuk mengetahui besarnya modal serta menentukan tingkat keuntungan usaha.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, seperti penyusutan kandang dan peralatan. Rincian biaya tetap usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Sapi Potong

Nama	Biaya Tetap		Total Biaya Tetap
	Total Penyusutan Kandang	Total Penyusutan Peralatan	
Peternak A	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 990,000.00
Peternak B	Rp 1,080,000.00	Rp 90,000.00	Rp 1,170,000.00
Peternak C	Rp 1,080,000.00	Rp 90,000.00	Rp 1,170,000.00
Peternak D	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 990,000.00
Peternak E	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 990,000.00
Peternak F	Rp 1,080,000.00	Rp 90,000.00	Rp 1,170,000.00
Peternak G	Rp 1,080,000.00	Rp 90,000.00	Rp 1,170,000.00
Peternak H	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 990,000.00
Peternak I	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 990,000.00
Peternak J	Rp 1,440,000.00	Rp 135,000.00	Rp 1,575,000.00

Peternak K	Rp 1,440,000.00	Rp 135,000.00	Rp 1,575,000.00
Peternak L	Rp 1,440,000.00	Rp 135,000.00	Rp 1,575,000.00
Jumlah			Rp 14.355.000,00
Rata-rata			Rp 1.196.250,00

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap usaha sapi potong dari 12 peternak sebesar Rp14.355.000,00 dengan rata-rata Rp1.196.250,00 per peternak. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, dimana penyusutan kandang merupakan komponen terbesar. Biaya tetap tertinggi terdapat pada Peternak J, K, dan L sebesar Rp1.575.000,00, sedangkan biaya tetap terendah terdapat pada Peternak A, D, E, H, dan I sebesar Rp990.000,00. Perbedaan biaya tetap dipengaruhi oleh nilai investasi kandang dan peralatan yang dimiliki masing-masing peternak.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Rincian biaya variabel usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Sapi Potong

Biaya Variabel						
Nama	Total Sapi Bakalan	Total Pakan Rumput	Total Gaji	Total Obat-Obatan	Total Operasional	Total Biaya Variabel
Peternak A	Rp 50.000.000	Rp 500.000	Rp 3.100.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp54.840.000
Peternak B	Rp 72.000.000	Rp 550.000	Rp 3.050.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp76.840.000
Peternak C	Rp 48.000.000	Rp 550.000	Rp 3.050.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp52.840.000
Peternak D	Rp 35.000.000	Rp 500.000	Rp 3.100.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp39.840.000
Peternak E	Rp 35.000.000	Rp 500.000	Rp 3.100.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp39.840.000
Peternak F	Rp 33.000.000	Rp 550.000	Rp 3.050.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp37.840.000
Peternak G	Rp 60.000.000	Rp 550.000	Rp 3.050.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp64.840.000
Peternak H	Rp 45.000.000	Rp 500.000	Rp 3.100.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp49.840.000
Peternak I	Rp 50.000.000	Rp 500.000	Rp 3.100.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp54.840.000
Peternak J	Rp 64.000.000	Rp 700.000	Rp 2.900.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp68.840.000
Peternak K	Rp 56.000.000	Rp 700.000	Rp 2.900.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp60.840.000
Peternak L	Rp 64.000.000	Rp 700.000	Rp 2.900.000	Rp 210.000	Rp 1.030.000	Rp68.840.000
Jumlah						Rp670.080.000
Rata-rata						Rp55.840.000

Sumber: Penulis (2026)

Data yang disajikan pada Tabel 2, total biaya variabel dari 12 peternak mencapai Rp670.080.000 dengan rata-rata Rp55.840.000, total biaya variabel usaha sapi potong dari 12 peternak mencapai Rp670.080.000 dengan rata-rata Rp55.840.000 per peternak. Komponen biaya terbesar berasal dari pembelian sapi bakalan, sehingga menjadi faktor utama yang memengaruhi perbedaan total biaya variabel antar peternak. Biaya variabel tertinggi terdapat pada Peternak B sebesar Rp76.840.000, diikuti Peternak J dan L masing-masing Rp68.840.000, sedangkan biaya terendah pada Peternak F sebesar Rp37.840.000. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh variasi biaya sapi bakalan. Sementara itu, biaya pakan rumput, gaji tenaga kerja, obat-obatan, dan operasional relatif seragam di antara peternak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya variabel usaha sapi potong lebih dominan dipengaruhi oleh investasi pada sapi bakalan dibandingkan komponen biaya lainnya.

Total Biaya Produksi di Desa Rambung Susu, Kelurahan Kerasaan I, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong. Rincian total biaya produksi di Desa Rambung Susu, Kelurahan Kerasaan I, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

$$\begin{aligned} \text{Total biaya produksi} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ &= \text{Rp}6.175.416,67 + \text{Rp}55.840.000 \\ &= \text{Rp}62.015.416,67 \end{aligned}$$

Dengan total beban biaya produksi sebesar Rp62.015.416,67, peternak dituntut untuk mengimplementasikan manajemen biaya yang lebih ketat agar unit usaha tetap menguntungkan. Strategi efisiensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi pakan lokal yang lebih ekonomis dan membenahi pola pemeliharaan guna meningkatkan laju pertumbuhan bobot ternak. Selain fokus pada sisi produksi, aspek komersial seperti pemilihan waktu jual yang tepat dan pemetaan harga pasar juga memegang peranan penting dalam mengoptimalkan laba bersih yang diterima oleh peternak.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam usaha ternak sapi potong.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total hasil penjualan ternak yang diperoleh peternak selama satu periode usaha. Rincian penerimaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan

Penerimaan			
Nama	Total Penjualan Sapi	Total Feses Sapi	Total Penerimaan
Peternak A	Rp 75.000.000,00	Rp 3.000.000	Rp 78.000.000,00
Peternak B	Rp 80.000.000,00	Rp 3.600.000	Rp 83.600.000,00
Peternak C	Rp 72.000.000,00	Rp 3.600.000	Rp 75.600.000,00
Peternak D	Rp 50.000.000,00	Rp 3.000.000	Rp 53.000.000,00
Peternak E	Rp 50.000.000,00	Rp 3.000.000	Rp 53.000.000,00
Peternak F	Rp 78.000.000,00	Rp 3.600.000	Rp 81.600.000,00
Peternak G	Rp 78.000.000,00	Rp 3.600.000	Rp 81.600.000,00
Peternak H	Rp 60.000.000,00	Rp 3.000.000	Rp 63.000.000,00
Peternak I	Rp 60.000.000,00	Rp 3.000.000	Rp 63.000.000,00
Peternak J	Rp 96.000.000,00	Rp 4.800.000	Rp 100.800.000,00
Peternak K	Rp 104.000.000,00	Rp 4.800.000	Rp 108.800.000,00
Peternak L	Rp 96.000.000,00	Rp 4.800.000	Rp 100.800.000,00
Jumlah			Rp 942.800.000,00
Rata-rata			Rp 78.566.666,67

Sumber: Penulis (2026)

Merujuk pada hasil observasi di Tabel 3, total penerimaan dari 12 peternak mencapai Rp942.800.000 dengan rata-rata sebesar Rp78.566.666,67 per peternak. Penerimaan tersebut berasal dari dua sumber utama, yaitu penjualan sapi sebagai kontribusi terbesar dan tambahan dari penjualan feses sapi. Peternak dengan penerimaan tertinggi adalah Peternak K sebesar Rp108.800.000, diikuti Peternak J dan L masing-masing sebesar Rp100.800.000. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh besarnya hasil penjualan sapi yang mencapai Rp96.000.000 hingga Rp104.000.000 serta didukung oleh pendapatan feses yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, penerimaan terendah terdapat pada Peternak D dan E sebesar Rp53.000.000, yang disebabkan oleh lebih rendahnya nilai penjualan sapi. Secara umum, variasi total penerimaan antar peternak terutama dipengaruhi oleh hasil penjualan sapi, sedangkan kontribusi dari penjualan feses sapi cenderung lebih kecil namun tetap memberikan tambahan pendapatan yang cukup berarti.

Total Pendapatan di Desa Rambung Susu, Kelurahan Kerasaan I, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun

Total pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang diperoleh peternak. Rincian total pendapatan usaha sapi potong di Desa Rambung Susu, Kelurahan Kerasaan I, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{Total pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp}78.566.666,67 - \text{Rp}62.015.416,67 \\ &= \text{Rp}16.551.250 \end{aligned}$$

Mengingat perolehan laba usaha berada pada angka Rp16.551.250, keberlanjutan bisnis peternakan sapi potong ini memerlukan upaya peningkatan efisiensi yang konsisten. Langkah konkret yang dapat ditempuh meliputi pengendalian biaya produksi dan perbaikan manajemen kesehatan serta nutrisi agar produktivitas ternak mencapai level tertinggi. Pemanfaatan hasil sampingan berupa feses sebagai komoditas pupuk kandang juga berpotensi memperluas sumber penerimaan peternak. Di sisi lain, penguatan aspek manajerial dalam memantau tren harga pasar dan waktu penjualan yang strategis akan membantu peternak mengamankan margin keuntungan yang lebih kompetitif.

Analisis Cost Ratio (R/C)

Analisis R/C Ratio digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan usaha menguntungkan, $R/C = 1$ impas, dan $R/C < 1$ menunjukkan usaha tidak layak. Hasil analisis R/C Ratio usaha sapi potong menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp}78.566.666,67 / \text{Rp}62.015.416,67 \\ &= 1,27 > 1, \text{ maka usaha layak untuk diusahakan} \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan angka rasio di atas satu (>1), yang mengindikasikan bahwa kegiatan budidaya sapi potong ini berada pada kategori layak dan prospektif secara ekonomi. Keberlanjutan profitabilitas ini menuntut peternak untuk terus mempertahankan kinerja efisiensi produksi dan meningkatkan standar tata kelola pemeliharaan. Selain fokus pada aspek teknis, peningkatan skala usaha melalui penambahan jumlah ternak serta perbaikan sistem distribusi pemasaran menjadi faktor krusial untuk meraih keuntungan yang lebih kompetitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui evaluasi finansial terhadap usaha sapi potong di lokasi penelitian, tercatat bahwa beban operasional total yang dikeluarkan peternak menyentuh angka Rp62.015.416,67. Dengan capaian penerimaan sebesar Rp78.566.666,67, peternak mampu mengamankan pendapatan riil sebesar Rp16.551.250. Indikator kelayakan R/C Ratio sebesar 1,27 mempertegas bahwa kegiatan budidaya ini berada pada posisi yang menguntungkan dan layak secara finansial. Angka tersebut mencerminkan efisiensi usaha di mana setiap satuan biaya yang diinvestasikan memberikan nilai tambah penerimaan sebesar 1,27 kali lipat. Dengan demikian, potensi ekonomi yang positif ini menjadi modal berharga bagi pengembangan skala usaha peternakan di Desa Rambung Susu secara berkelanjutan.

Saran

1. **Optimalisasi Manajemen Internal**
Diharapkan para peternak mampu melakukan akselerasi profitabilitas dengan menekan biaya input produksi melalui efisiensi pakan dan standardisasi perawatan ternak. Perbaikan tata kelola pemeliharaan secara komprehensif menjadi kunci utama dalam memacu produktivitas harian sapi demi tercapainya pertumbuhan pendapatan yang lebih signifikan.
2. **Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Limbah**
Peternak perlu mengimplementasikan konsep sirkular ekonomi dengan mengoptimalkan ketersediaan pakan hijauan di wilayah setempat sebagai alternatif pakan yang lebih ekonomis. Selain itu, integrasi pengolahan limbah feses menjadi pupuk organik harus ditingkatkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi serta diversifikasi sumber pemasukan usaha.
3. **Ekspansi Skala Usaha**
Berdasarkan indikator kelayakan finansial ($R/C > 1$), pengembangan unit usaha dapat dilakukan melalui penambahan populasi ternak secara gradual. Langkah ini bertujuan untuk mencapai skala ekonomi yang lebih luas sehingga margin keuntungan yang diperoleh peternak menjadi lebih kompetitif dan berkelanjutan.
4. **Peran Strategis Pemerintah dan Instansi Terkait**
Diperlukan adanya dukungan terpadu dari pemerintah maupun lembaga terkait dalam bentuk pendampingan teknis, pelatihan manajerial, serta kemudahan akses permodalan. Intervensi berupa penyuluhan berkelanjutan akan sangat membantu peternak dalam memodernisasi sistem budidaya menuju usaha peternakan yang lebih mandiri dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R., Putri, T. A., & Farmayanti, N., & Sarianti, T. (2023) "Struktur Biaya dan Pendapatan Usahaternak Pembibitan Sapi Potong di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora," JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, 8(6), hal. 467–477. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.901>.
- Anari, O., Suryahadi, S. dan Pandjaitan, N.H. (2019) "Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat," Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 13(2), hal. 109–115. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29244/mikm.13.2.109-115>.
- Arwansyah., Nugrahad, E. W., Yusuf, M., & Suharianto, J. (2021) "An Analysis of Factors Influencing the Income Level of Cattle Ranchers on Kabupaten Serdang Bedagai," Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020), 163(ICoSIEBE 2020), hal. 22–29. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.005>.
- Asimin, P.U., Baruwadi, M. dan Aisyah R, S. (2024) "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur," Jurnal MeA (Media Agribisnis), 9(1), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33087/mea.v9i1.206>.
- Asmaq, N. (2025). Fresh Milk Quality Testing in Medan. Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies, 1237-1242.
- Asmaq, N., & Lubis, N. (2019). Kualitas Gizi Keju Mozarella Dengan Penambahan Koagulan Yang Berbeda Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi, 4(2), 4-7.
- Asmaq, N. dan Marisa, J. (2020) "Karakteristik Fisik dan Organoleptik Susu Segar di Medan Sunggal," 22(2), hal. 168–175. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25077/jpi.22.2.168-175.2020>.
- Badan Pusat Statistik (2024) Produksi Daging Ternak Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Sumatera Utara (kg), 2023. Tersedia pada: <https://sumut.bps.go.id/id/statisticstable/3/TkZZNEt6UINVakF4TUdadVRdFVaMmRHYjNKcFp6MDKjMw==/produksi-daging-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-sumatera-utara--kg---2023.html?year=2023>.
- Badan Pusat Statistik (2025a) Impor Daging Sejenis Lembu menurut Negara Asal Utama, 2018-2024. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxMSMx/imp-or-daging-sejenis-lembu-menurut-negara-asal-utama-2010-2018.html>
- Badan Pusat Statistik (2025b) Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor), 2024. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY5Izl=/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html>.
- Boham, M.Y., Wantasen, E. dan Santa, N.M. (2024) "Analisis pendapatan usaha ternak sapi di Desa Molompar Utara Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara," Zootec, 44(2), hal. 268–276.
- Dewi, I.A.C. (2018) "Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar," dwijenAGRO, 8(2), hal. 127–133. Tersedia pada: <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/674%0Ahttp://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/download/674/624>
- Elisa, S. dan Wicaksana, B.E. (2024) "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Sistem Intensif dan Semi Intensif di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," Jurnal Saintek, 1(1), hal. 67–75. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33830/saintek.v1i1.10089.2024>.
- Food and Agriculture Organization (2024) "Meat Market."
- Gultom, N.F. dan Wahyuni, R. (2021) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin," Societa, 10(2), hal. 59–65.
- Hastang., Siregar, A. R., Rohani, S., Sirajuddin, S. N., Jamila., Nirwana., Astaman, P., & Darwis, M. (2023) "Analisis Komparasi Pendapatan pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong," Jurnal Peternakan Lokal, 5(2), hal. 105–115. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1902>.
- Herry Putranto, E. (2006) "Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah," Thesis [Preprint].
- Indrayani, I. dan Andri (2018) "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya," 20(3), hal. 151–159.
- Lubis, H. P., Franita, R., Siswoyo, P., & Rahayu, P. S. (2024). Digital-Based Promotion Strategy For Increasing Tourists'interest In Visiting The Glugur Rimbun Livestock Farming Area. Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity, 2(1), 1691-1695.
- Lubis, H. P., Siswoyo, P., Rangkuty, D. H., & Dewi, T. K. (2024). Business Plan Peternakan Kambing. Penerbit Tahta Media.

- Makmur, A., Ridhana, F., Kautsar, A., Azhari., & Riandi, L. V. (2025) "Manajemen Pemeliharaan Dan Pemberian Pakan Ternak Sapi Aceh Di Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues," *Jurnal Peternakan*, 09, hal. 39–46.
- Matio Saurmauli Nainggolan et al. (2024) "Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan," *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), hal. 228–236. Tersedia pada: <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.187>
- Mayulu, H. et al. (2020) "Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1), hal. 16. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>.
- Mayulu, H. dan Saputra, D. (2023) "Analisis keuntungan usaha peternakan sapi potong," *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 25(1), hal. 64–70.
- Mujiantoro, M., Ibrahim, I. dan Mursidah, M. (2022) "Analisis pendapatan peternakan sapi potong di desa sukaraja kecamatan sepaku kabupaten Penajam Paser Utara," *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 5(1), hal. 21. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30872/jpltrop.v5i1.5906>.
- Munthohari, R., Asmaq, N., Marisa, J., & Sitepu, S. A. (2024) "Analysis of Beef Cattle Farmers Income in Dusun IV , Pergulaan Village , Sei Rampah District , Serdang Bedagai Regency , Indonesia," 18(6), hal. 332–337.
- Murti Trisna Ariani, Setyowati Karunia dan Karamina Hidayati (2021) "Analisa pendapatan peternakan sapi potong dikabupaten lamongan," *Jurnal sains peternakan* , 9(1), hal. 16–32.
- Nainggolan, S. et al. (2024) "Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap," *Research In Accounting Journal*, 3(5), hal. 247–253. Tersedia pada: <http://journal.yrpioku.com/index.php/raj%7C>.
- Nofianti, S. et al. (2022) "Adoption of Beef Cattle Technology for Increase Livestock Agribusiness in Limapuluh Kota Regency," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), hal. 154–163.
- Nuzulia, A. (1967) *Buku Analisis Usahatani, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Panduwijaya, O., Sumantri, B. dan Suryanty, M. (2020) "Analisis Usaha Sapi Potong CV. Ridho Ilahi di Desa Sidodadi Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), hal. 294–301. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.3.294-301>.
- Putri Sriwahyuni et al. (2024) "Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Optimalisasi Pakan Konsentrat Di Perbaungan," *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), hal. 273–279. Tersedia pada: <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.176>.
- Rahmawati, A.D. et al. (2025) "Economic Analysis of Beef Cattle Production Under Extensive and Semi-Intensive Management Systems in Sorong Regency, Southwest Papua," *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 13(1), hal. 216. Tersedia pada: <https://doi.org/10.23960/jipt.v13i1.p216-228>.
- Rajak, A. dan Asmaq, N. (2025) "Analisis Kelayakan Usaha Peternak Sapi KUD Singkuang I Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal Feasibility Analysis of the Cattle Farming Business of KUD Singkuang I , Muara Batang Gadis District , Mandailing Natal Regency," *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*, 7(2), hal. 107–113.
- Ratriyanto, A., Hadi, R.F. dan Widyawati, S.D. (2021) "Pelatihan Manajemen Pakan untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Peternakan Sapi Potong Rakyat," *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 10(2), hal. 85. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20961/semar.v10i2.44198>.
- Razak, N.R. et al. (2024) "Socio-Economic Analysis of Millennial Farmers on Income of Beef Cattle Businesses in Patimpeng District , Bone District," *Jurnal Agrisistem*, 20(1), hal. 17–28.
- Rusdhi, A., Siswoyo, P., & Adelia, T. (2023). Uji Kualitas Kimia Kefir Dari Imbangan Susu Kambing Dan Susu Sapi Dengan Lama Fermentasi Yang Berbeda. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(4) 1626-1634.
- Salim., Muslimah, A, S. dan Nuzaba, I, F. (2023) "Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya," *Jic*, 17(1), hal. 18–25.
- Santoso, A. (2023) "Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel?," *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), hal. 24–43.